

☞ Persepsi Ibn Sīnā dan John Locke sebagai Pengetahuan Empiris

Rizky Yazid

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rizky.yazid@uinjkt.ac.id

Received:	2022-03-06	Accepted:	2022-09-17	Published:	2022-09-20
-----------	------------	-----------	------------	------------	------------

Abstract: *This paper focuses on the problem of the perception of Ibn Sīnā and John Locke as an activity of knowing which is an epistemological study in philosophy. Perception therefore, is a process and a certain way to gain knowledge. The problem with this research is that as a philosopher who affirms the important role of perception, he does not necessarily become an empiricist. Or the same concern does not have direct implications for the interest of empiricism. This study uses a comparative method as its approach which aims to obtain similarities and differences regarding the concepts of the two philosophers. The findings of this study are that Ibn Sīnā has instruments for empirical research but is not an adherent of empiricism. While John Locke has the same instrument, which empirical based but as an empiricist*

Keywords: *Perception (الإدراك), Empirical knowledge (معرفة التجريبية) and Empiricism (التجريبية)*

Abstrak: *Tulisan ini menyoroti persoalan persepsi Ibn Sīnā dan John Locke sebagai aktivitas mengetahui yang merupakan kajian epistemologi di dalam filsafat. Persepsi karenanya, merupakan suatu proses serta cara tertentu untuk mendapatkan pengetahuan. Permasalahan penelitian ini bahwa sebagai filosof yang sama-sama mengafirmasi peran penting persepsi inderawi, tidak lantas menjadinya seorang penganut aliran empirisisme. Atau concern yang sama tersebut tidak berimplikasi secara langsung pada interes aliran empirisisme. Penelitian ini menggunakan metode komparatif sebagai pendekatannya yang bertujuan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan mengenai konsep dari kedua filosof tersebut. Adapun temuan penelitian ini yaitu bahwa Ibn Sīnā memiliki instrumen terhadap penelitian berbasis inderawi namun bukan penganut aliran empirisisme. Sedangkan John Locke memiliki instrumen yang sama yaitu berbasis inderawi namun sebagai penganut empirisisme*

Kata Kunci: *Persepsi, Pengetahuan Inderawi dan Empirisisme*

Pendahuluan

Makalah ini merupakan studi filosofis komparatif mengenai dua Filosof yang memiliki *concern* yang sama namun dengan pengafirmasian yang berbeda. Mengutip Bakker, penelitian komparatif yaitu pertama, secara material, ditinjau dari perbandingan dua tokoh filosof berdasarkan tradisi yang berbeda. Kedua, secara formal meninjau mengenai perbandingan pandangan-pandangan filosofis kedua tokoh atau aliran filsafat tersebut.¹ Meskipun secara metodologis, penelitian komparatif tentu tidak menyentuh secara utuh (holistik) pandangan dari satu filosof. Bahkan, terkesan reduktif ketika melakukan analisis komparatif karena hanya mengambil bagian tertentu dari kedua objek perbandingan tersebut. Namun demikian, penelitian komparatif tetap memiliki bobot filosofis yang tajam manakala isu, konsep atau persoalan yang dikomparasikan itu sebanding sebagai *common issues*. Selain itu juga, penelitian komparatif menjadi penting karena mendiskusikan atau mengkontekstualisasikan satu filosof dengan filosof lainnya sehingga menghasilkan temuan-temuan tertentu. Letak persamaan maupun perbedaan bukan merupakan sasaran analisis dalam makalah ini, melainkan sebagai bagian dari konsekuensi metodologi komparatif. Adapun sasaran analisis dari makalah ini adalah untuk mempertemukan perspektif kedua filosof tersebut lalu merelevansikan ulang posisi mengenai pengetahuan inderawi dan paham empirisisme.

Menurut Gutas, teori pengetahuan Ibn Sīnā pada dasarnya adalah empiris (*empiricist in essence*) dan rinci. Lebih jauh lagi, jiwa rasional manusia pada penciptaan pertama dan asosiasinya dengan tubuh bayi yang baru lahir, adalah benar-benar potensial (*absolutely potential*). Gutas menganalogikannya dengan tabula rasa. Sedangkan pengalaman (مشاهدة) memberikan informasi mengenai dunia dan dirinya sendiri. Misalnya melalui sensasi, seseorang merasakan bentuk-bentuk yang masuk akal dari hal-hal dari mana ia mengabstraksikan konsep-konsep intelek (*intelligible concepts*). Adapun melalui refleksi, seseorang mengalami keberadaannya sendiri dan penggunaan jiwanya. Mekanisme alamiah pikiran yaitu untuk memilah konsep-konsep serta mengaturnya menurut gagasan apakah termasuk khusus (*particular*) atau umum (*general*), esensial atau aksidental. Gutas juga menegaskan bahwa seluruh fungsi akal, baik secara primordial (فطرة) dan rasio metodis berfungsi untuk menemukan kata tengah (*middle term*) dalam silogisme. Prosedur logika tersebut bukan bersifat bawaan (*innate*) atau apriori permanen.²

Masih menurut Gutas, model perbandingan antara John Locke dengan Ibn Sīnā, menimbulkan konsekuensi-konsekuensi krusial. Pertama, langkah-langkah prosedural dalam filsafat pengetahuan dan kognisi Locke adalah bersifat empiris. Adapun Langkah-langkah yang sama juga dilakukan Ibn Sīnā sehingga dapat menjadi benar bahwa model filsafatnya juga dapat dikatakan bersifat empiris. Kedua, jika proposisi tersebut dapat diterima, maka Locke bukan filosof pertama yang

merumuskan prosedur-prosedur empiris dalam epistemologi namun, didahului oleh Ibn Sinā. Ketiga jika demikian, dorongan untuk memformulasikan empirisisme sejalan dengan masa lalu, bukan masa depan (*in line primarily with the past, not future*). Oleh karenanya, realisasi tersebut memberikan perspektif sejarah (histori) yang lebih seimbang mengenai perkembangan filsafat Barat, yaitu yang berkesinambungan dengan filsafat dalam dunia Islam.³ Dalam konteks tersebut menurut peneliti, Gutas menyamakan secara tergesa-gesa antara prosedur empiris dengan aliran empirisme itu sendiri yang mana keduanya bukan hubungan konsekuensial. Artinya secara konsekuensial, prosedur empiris tidak menjadikan filosof tersebut secara otomatis (*automaticly*) sebagai penganut aliran empirisme. Tepat pada persoalan tersebut, tulisan ini tidak menekankan penyelidikan kemungkinan hubungan historis (diakronis) melainkan, upaya penyelidikan epistemologi komparatif antara keduanya (sinkronis).

Pengertian Persepsi

Penting untuk mendudukan terlebih dahulu persepsi sebagai proses atau kegiatan di dalam diri. Kegiatan dari memersepsi itu sendiri seakan merupakan kemampuan naluriah dari manusia. Manusia karenanya memersepsi segala sesuatu dalam kesehariannya sebagai suatu pemberitahuan oleh indra-indranya. Kegiatan memersepsi itu juga memfungsikan indra-indra sebagai keperluan kondisional. Misalnya, seseorang tidak bisa memersepsi dengan penglihatannya tanpa adanya daya untuk melihat dengan matanya. Russell juga mendefinisikan persepsi sebagai spesies dari genus yang lebih luas yaitu *sensitivity*. Namun *sensitivity* yang tidak terbatas pada makhluk hidup semata melainkan sebagai suatu instrumen yang memberikan suatu stimulus pada suatu perilaku tertentu yang memiliki dampak. Misalnya, lensa foto yang peka terhadap cahaya, alat ukur yang sensitif terhadap tekanan.⁴ Karenanya persepsi berkaitan erat dengan kepekaan akan fungsi dari indra-indra atau pengindraan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami dunia eksternal atau suatu objek.

Secara filosofis, cara kerja otak manusia terdiri dari dua aspek, *input* dan *output*. Aspek input yaitu upaya penerimaan tanda-tanda yang diperoleh dari penglihatan, pendengaran maupun yang lainnya dari sistem syaraf. Otak karenanya menerima input-input tadi dan memprosesnya sebagai suatu informasi. Sementara itu, *output* mengirimkan tanda-tanda ke berbagai bagian-bagian tubuh dengan bergerak, bernafas dan aktivitas lainnya sebagai suatu hasil.⁵ Atau sebagai suatu unit dari pengalaman, peristiwa tersebut dapat dikatakan dengan istilah sensasi yang memiliki dua karakteristik yaitu langsung dan jelas yang berkaitan dengan pengalaman mengenai objek.⁶ Secara alamiah, kegiatan “melihat suatu objek” itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Misalnya, dengan sekedar membuka kedua

mata, objek tersebut terberi dan berada di depan mata yang dikatakan sebagai “pohon”. Padahal secara filosofis, relasi antara subjek dan objek yang di hadapannya mengandaikan suatu proses di luar dari peristiwa tersebut yang melibatkan peranan dari persepsi.⁷ Unsur-unsur dari pohon seperti daun, ranting dan batangnya menjadi objek pengalaman yang memiliki kualitas-kualitas yang bisa berkaitan ataupun tidak dengan pikiran maupun objek secara *an sich*.⁸

Adapun secara psikologis, memahami objek eksternal melibatkan dua proses yaitu proses pengenalan dengan objek itu sendiri dan proses memahaminya. Proses yang pertama dapat dikatakan sebagai sensasi sedangkan proses kedua disebut persepsi. Dalam kajian psikologi misalnya, memisahkan secara tegas antara sensasi dan persepsi yang fokus pada aspek proses. Sensasi adalah penerimaan stimulus tertentu melalui alat-alat inderawi sedangkan persepsi yaitu upaya untuk menafsirkan stimulus-stimulus yang diterima otak. Secara instrumen, alat-alat inderawi sebagai penerimaan suatu stimulus tiap-tiap manusia serupa namun penafsirannya yang berbeda. Analogi dari persamaan dan perbedaan tersebut yaitu gunung sebagai suatu fenomena alam yang memberikan stimulus kepada indra-indra manusia sebagai suatu keindahan alam yang berbentuk besar. Adapun letak perbedaannya dalam hal menafsirkan keberadaan gunung tersebut yang berbeda-beda.⁹ Menurut peneliti, umumnya persepsi secara luas dipahami secara proses psikologis. Bagi seorang yang lama tinggal di gunung, opsi laut menjadi lebih diminati ketimbang gunung yang mana dipengaruhi oleh persepsinya terhadap gunung itu sendiri. Singkatnya, perbedaan persepsi dikarenakan perbedaan pada pengalaman dan sudut pandang.

Sedangkan dalam kajian filsafat, istilah persepsi berkaitan erat dengan peranannya dalam mengonstruksi pengetahuan. Dengan kata lain, dalam kajian filsafat peran persepsi lebih berpihak pada proses dan hasil yang berkorelasi juga dengan status dari objeknya. Terdapat dua persoalan utama yang saling berposisi satu dengan lainnya mengenai konsep persepsi secara filosofis. Pertama, konsep persepsi berkaitan dengan kemungkinan untuk menjelaskan apa yang ditangkap apa adanya atau berkorespondensi antara isi dari pengalaman atau peristiwa ke subjek. Kedua, konsep persepsi merupakan persoalan mengenai hubungan antara tindakan pra-ilmiah mengenai suatu gagasan. Selanjutnya, pemahaman ilmiah yang rinci mengenai persepsi yaitu sebagai hasil dari investigasi empiris yang teliti.¹⁰ Dari kedua persoalan yang saling berposisi menyiratkan bahwa persepsi secara alamiah merupakan instrumen atau perangkat yang dimiliki setiap orang. Persepsi menekankan aspek penting proses dan hasil sebagai produk pengetahuan. Namun menurut peneliti, kegiatan dalam memersepsi memerlukan akurasi untuk memilah-milah realitas dan memahaminya. Mengenai hal tersebut, akan dieksplisitkan lagi pada pembahasan selanjutnya.

Setelah mengulas mengenai definisi persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini, hal penting selanjutnya yaitu mengurai mengenai macam-macam teori yang terdapat dalam persepsi. Setidaknya ada tiga macam teori dari persepsi yang pertama yaitu *sense data*, adverbial dan intensional. Pertama yaitu teori *sense data* yang memiliki karakteristik menawarkan untuk menganalisis pengalaman visual (*visual experience*).¹¹ Sederhananya, antara pengalaman visual dengan objeknya merupakan dua hal yang berbeda. *Visual experience* yang dimaksud yaitu tempat, ingatan, yang murni sebagai kasus dari persepsi, halusinasi dan ilusi.¹² Kedua, yaitu teori adverbial yang memiliki karakteristik yang tidak memberikan porsi bagi objek-objek mental dalam pikiran.¹³ Artinya, antara sifat suatu objek dengan objeknya dianggap sama. Ketiga, yaitu teori intensional yang memiliki karakteristik relasional dengan objek yang mengafirmasi aspek visual objeknya.¹⁴

Persepsi Menurut Ibn Sīnā dan John Locke

Dalam pandangan Ibn Sīnā, persepsi empiris merupakan wilayah dari pembahasan mengenai jiwa binatang (النفس الحيوانية) yang memiliki dua karakteristik, yaitu persepsi eksternal (إدراك الخارج) dan internal (إدراك الداخل). Pembahasan mengenai jiwa bagi Ibn Sīnā dalam rangka untuk membuktikan keberadaan jiwa dan keabadiannya (*immortality*) serta meliputi juga kemampuan-kemampuan untuk memersepsi objek-objek pengetahuan. Pada konteks tersebut, Ibn Sīnā memosisikan jiwa (النفس) sebagai sesuatu yang penting seiring mengikuti pembagiannya dari Aristoteles. Dalam rangka membuktikan keberadaan jiwa, Ibn Sīnā mengidentifikasi berdasarkan daya (القوة) bertindak yang meliputi dua hal, pertama bertindak dengan suatu tujuan dan atas dasar pilihan sendiri. Kedua, bertindak dengan paksaan dan tanpa tujuan serta pilihan sendiri. Kedua kategori tersebut dapat dipisahkan menjadi empat bagian: pertama, kemampuan bertindak dengan keterpaksaan dalam satu arah tertentu yang disebut *al Thabī'ah* (الطبيعة). Kedua, kemampuan bertindak dengan keterpaksaan dalam pluralitas arah dan spesies tertentu yang disebut jiwa nabati (النفس النباتية). Ketiga, kemampuan bertindak dengan sengaja dan pilihan yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tindakan yang terjadi padanya dari pekerjaan yang tertentu yang disebut jiwa hewani (النفس الحيوانية). Dan keempat, kemampuan bertindak dengan sengaja dan pilihan satu arah dan dinisbahkan secara khusus yang disebut jiwa malaikat (النفس الملكية). Dari keempatnya, terdapat tiga daya yang sama yang disebut dengan jiwa.¹⁵ Atau mengutip Ibn Sīnā, sebagai berikut:

إِنَّ مِمَّا لَا يُصَادِفُ الْعَقْلُ فِيهِ رَيْبَةٌ أَنَّ الْأَشْيَاءَ مِنْهَا مَا اشْتَرَكَتْ فِي شَيْءٍ وَاقْتَرَقَتْ فِي آخَرَ. وَأَنَّ الْمَشْتَرَكَ فِيهِ غَيْرُ الْمَفْتَرَكِ ... فَبَيِّنُ أَنَّ الْأَجْسَامَ لَنْ تُوصَفَ بِالْحَرَكَةِ لِأَنَّهَا أَجْسَامٌ، بَلْ لِعَلِّ زَائِدَةٌ عَلَى جِسْمِيَّتِهَا عَنْهَا تَصْدِرُ حَرَكَتُهَا صَدُورَ الْأَثَرِ عَنِ الْمُؤَثِّرِ¹⁷

Apa yang tidak diragukan oleh pikiran adalah bahwa sesuatu apa-apa yang terhimpun dalam satu hal dan terpisah dalam hal lain, dan apa yang terhimpun di dalam pikiran tidak dapat diduga. ... maka menjadi jelas bahwa tubuh tidak dapat dijelaskan melalui gerakan tubuh, melainkan karena penyebab tambahan terhadap tubuh tersebut yang padanya yang gerakan menimbulkan sebab pada yang memberikan sebab.

Sedangkan untuk menangkap objek pengetahuan inderawi, Ibn Sīnā memosisikan jiwa hewani sebagai hal pelengkap yang penting melalui daya yaitu menangkap (قوة مدركة). Sasaran dari daya penangkapan yaitu untuk menangkap shūrah (bentuk) dan ma'nā (intensi) sebagai hasil dari objek pengetahuan. Munculnya shūrah dan ma'nā dari objek-objek inderawi yang dipersepsi berkaitan dengan objek pengetahuan inderawi (صور المحسوسات) bagi Ibn Sīnā melalui jiwa hewani.¹⁷ Menurut Ibn Sīnā, shūrah berasal dari daya persepsi indera luar (إدراك الخارج) terlebih dahulu kemudian daya internal. Sedangkan, persepsi daya internal (إدراك الداخل) tanpa indra eksternal, disebut ma'nā. Oleh karenanya, ada persepsi pertama (shūrah) dan kedua (ma'nā). Perbedaan persepsi pertama dan kedua, bahwa yang pertama, memersepsi dengan Indera dalam dan luar secara simultan namun Indera luar terlebih dahulu. Sedangkan yang kedua, memersepsi objek-objek inderawi (المحسوسات) tanpa melalui indra-indra luar.

Daya penangkapan awal untuk membentuk shūrah yaitu berasal dari penangkapan eksternal (الظاهر) yang meliputi lima pancaindra. Sedangkan penangkapan selanjutnya diproses secara internal (الباطن) meliputi: الحس المشترك (indra bersama), القوّة المصوّرة (daya menggambar), القوّة المتخيّلة (daya imajinasi), القوّة الوهميّة (daya estimasi), القوّة المتذكّرة (daya mengingat). Menurut Ibn Sīnā, gerbang awal indera yang wajib bagi jiwa hewan sebagai pengindraan dari hal-hal eksternal (الظاهر) yaitu sentuhan. Sebagai kemampuan dengan sengaja untuk membedakan objek fisik dari keadaan hangat, panas, dingin dan netral.¹⁸ Namun setiap susunan dari daya-daya jiwa, memiliki peranannya masing-masing, seperti yang dikatakan Ibn Sīnā:

ثم العقل العملِي يخدمُه الوهم و الوهم يخدمه قوتان : قوة بعده و قوة قبله : فا لقوة التي بعده. هي القوة التي تحفظ ما أدّه الوهم : و القوة التي قبله هي جميع القوى الحيوانية^{١٩}

Kemudian akal praktis dilayani oleh daya estimasi, dan daya estimasi dilayani oleh dua daya: daya setelahnya dan kekuatan sebelumnya: daya yang datang setelahnya adalah daya yang mempertahankan apa yang telah dibuat oleh estimasi: dan daya sebelumnya semua kekuatan hewan.

Dengan kata lain, susunan dari jiwa untuk menangkap objek eksternal yaitu melalui dua daya baik yang bersifat eksternal maupun bersifat internal. Kedua daya tersebut karenanya menangkap sekaligus memproses objek eksternal tadi yang kemudian berimplikasi pada hasil tangkapannya dalam bentuk materil (صورة) maupun bentuk immateril (معنى). Atau ilustrasi bagannya seperti berikut:

Tabel 1. Proses-Hasil Persepsi Empiris Ibn Sīnā

Modal	Target	Input	Output
إدراك الخارج	صور المحسوسات	البصر & السمع	صورة
		المس & الذوق	
		الشمع	
إدراك الباطن	معاني من المحسوسات	الحس المشترك	معنى
		المصوّرة & المتخيّلة	
		الوهم	
		الذاكرة	

Tabel 2. Hasil (produk) Persepsi empiris Ibn Sīnā

Persepsi Ibn Sīnā mengenai bentuk (صورة) dan ma'na (معنى)		
Sasaran	Sumber	Konsekuensi
Persepsi bentuk إدراك الصورة	Indera eksternal (الحس)	Unsur materi/ تصوّر
Persepsi ma'nā إدراك المعنى	Indera Internal (المصوّرة)	Tanpa unsur materi/ abstrak/ ²⁰ الوهمية

Sedangkan dalam pandangan John Locke, jiwa juga berkaitan dengan aktivitas mengetahui. Namun “paradigmanya” berubah yakni jiwa sebagai sesuatu untuk menyalin gagasan (idea). Bukan lagi jiwa sebagai diskursus sumber kehidupan substansial yang menggerakkan badan.²¹ Yaitu bahwa segala sesuatu fisik alamiah (الأجسام الطبيعية) tersusun dari materi (المادة) dan bentuk (الصورة).²² Meskipun pada sisi peran, baik Ibn Sīnā maupun John Locke mengafirmasi jiwa untuk memperoleh pengetahuan empiris. Namun pada John Locke, persoalannya bahwa gagasan yang tercetak di dalam pikiran bukan bersifat bawaan (*innate*). Lebih jauh lagi, John Locke menegaskan bahwa doktrin pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat bawaan merupakan anggapan yang palsu (*falseness of supposition*). Karena pengetahuan yang dicapai bersifat aposteriori tanpa kesan apapun dari sifat bawaan (*innate*). Atau seperti yang dinyatakan oleh John Locke:

*... that there are in the understanding certain innate principles ... which the soul receives in its very first being ...*²³

... bahwa dalam memahami prinsip-prinsip bawaan tertentu ... yang diterima jiwa dalam adanya yang paling pertama ...

Untuk memperoleh pengetahuan empiris, John Locke membedakan dua instrumen penting antara lain, sensasi dan refleksi. Bagi Locke, idea sebagai pengetahuan merupakan turunan dari pengalaman melalui sensasi dan refleksi. Dari pengalaman itulah pengetahuan mendapatkan pendasarannya. Bagi Locke adalah penting persepsi inderawi dan operasional internal pikiran sebagai bahan-bahan pikiran untuk menyuplai suatu pemahaman. Lebih eksplisit lagi, pengetahuan tidak bersifat bawaan melainkan bersifat perseptif, yaitu melalui pencerapan dan pengalaman. Oleh karenanya, John Locke menganalogikan pikiran sebagai isi pengetahuan empiris seperti papan tulis putih yang bersih tanpa tulisan. Adapun tulisannya, berasal dari pengalaman dari tiap-tiap orang. Atau seperti penegasan dari John Locke:

*All ideas come from sensation or reflection. Let us then suppose the mind to be, as we say, white papper, void of all characters, without any ideas: - how comes it to be furnished? ... To this i answer, in one word, from experiences.*²⁴

Semua ide berasal dari sensasi atau refleksi. Mari kita anggap pikiran, seperti yang kita katakan, kertas putih, kosong dari semua karakter, tanpa ide: - bagaimana bisa dilengkapi? ... Untuk ini saya menjawab, dalam satu kata, dari pengalaman.

Konsekuensi dari perbedaan antara sensasi dan refleksi dalam pandangan John Locke yaitu munculnya perbedaan antara gagasan di dalam pikiran dan kualitas pada objek. Gagasan menurut John Locke yaitu apa pun yang dipersepsi oleh pikiran dalam dirinya sendiri atau merupakan objek langsung dari persepsi, pemikiran dan pemahaman. Sedangkan kualitas merupakan kekuatan untuk menghasilkan berbagai gagasan-gagasan di dalam diri. Dikatakan sebagai gagasan karena jika

berbicara mengenainya, terkadang seperti hal-hal itu sendiri yang akan dipahami sebagai kualitas-kualitas pada objek yang dihasilkan di dalam diri. Oleh karenanya, kualitas terbagi lagi menjadi dua, yaitu kualitas primer dan kualitas sekunder. Kualitas primer (*primary qualities*) yaitu kualitas yang dipertimbangkan dalam tubuh sebagai sesuatu yang dipikirkan sehingga menghasilkan ide-ide sederhana di dalam diri. Sedangkan kualitas sekunder (*secondary qualities*) yaitu kualitas-kualitas yang sejatinya tidak ada pada objek itu sendiri namun, dihasilkan oleh sensasi di dalam diri melalui kualitas primernya.²⁵

Konsepsi penting dari John Locke selanjutnya yaitu mengenai perbedaan penting antara gagasan sederhana (*simple ideas*) dengan gagasan rumit (*complex ideas*). Gagasan sederhana adalah operasi pikiran mengenai gagasan-gagasan lain. Dalam situasi tersebut, pikiran menerima gagasan yang berasal dari luar diri ke dalam diri serta mengamati tindakannya sendiri mengenai gagasan yang dimilikinya itu. Selanjutnya, mengambil dari hasil pengamatan tersebut gagasan lainnya sehingga mampu menjadi objek perenungan (*to be the objects of its contemplation*). Misalnya, objek-objek yang diterima seseorang dari hal-hal asing (*from foreign things*).²⁶ Sedangkan gagasan rumit adalah hasil proses penerapan lebih lanjut mengenai gagasan sederhana. Eksplisitnya, kumpulan dari sejumlah gagasan sederhana ke dalam proporsi yang rumit sehingga dapat melabeli menjadi satu penamaan. Atau seperti yang ditegaskan oleh John Locke:

*“... i mean such an one as consists of a determinate number of certain simple or less complex ideas, joined in such a proportion and situation as the mind has before its view ... when a man gives a name to it.”*²⁷

“... maksud saya satu sebagai terdiri dari sejumlah tertentu dari gagasan sederhana atau gagasan yang kurang rumit, bergabung ke dalam proporsi dan situasi seperti yang dimiliki pikiran sebelumnya ... ketika seseorang memberi nama untuk (aktivitas) itu.”

Gagasan John Locke mengenai ide-ide sederhana maupun ide-ide abstrak karenanya berangkat dari pentingnya peran persepsi sebagai pengalaman inderawi yang ilustrasinya pada gambar 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Mengenai Proses-Hasil Persepsi Empiris John Locke

Modal	Target	Input	Output
Persepsi	Konkret partikular	Penglihatan	Simple Ideas (Gagasan Sederhana)
		Pendengaran	
		Peraba	
		Penciuman	
	Imajinasi		
	Abstrak Universal	Refleksi	Complex Ideas

		Abstraksi	(Gagasan Rumit)
--	--	-----------	-----------------

Adapun mengenai peran dari sensasi sebagai bagian dari pengamatan subjek maupun bagian dari kekuatan (*power*) pada objeknya, dapat diilustrasikan pada gambar 4 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil (produk) Persepsi empiris John Locke

Persepsi John Locke mengenai kualitas objek (<i>primary</i>) dan kualitas subjek (<i>secondary</i>)		
Sasaran	Sumber	Konsekuensi
Persepsi Objek (<i>Insensible Bodies</i>)	Pengamatan (<i>observe</i>), sensasi	<i>Primary Qualities</i> (<i>figure, texture & motion</i>)
Persepsi Subjek (<i>Sensible Bodies</i>)	Kekuatan (<i>power</i>), sensasi	<i>Secondary Qualities</i> (<i>colours, sounds, taste</i>). ²⁸

Untuk menangkap objek pengetahuan empiris, John Locke menekankan peran penting dari persepsi maupun keinginan (*willing*) yang berasal dari refleksi. Menurut John Locke, persepsi dan keinginan yang paling sering dipertimbangkan dan sekaligus mencakup berbagai tindakan. Dalam konteks tersebut, John Locke menyamakan antara persepsi dengan berpikir dan kemauan (*volition*) dengan kehendak (*will*). Selanjutnya, John Locke menegaskan bahwa kekuatan berpikir (*the power of thinking*) disebut dengan pemahaman (*understanding*). Sedangkan, kekuatan kemauan (*the power of volition*) disebut sebagai kehendak (*will*) yang mana kedua kekuatan tersebut (*these two powers*) atau kemampuan di dalam pikiran (*abilities in mind*) disebut fakultas.²⁹ Dengan kata lain, gagasan dihasilkan melalui apa yang dirasakan oleh pikiran di dalam dirinya sendiri yang merupakan objek langsung dari persepsi, pemikiran maupun pemahaman. Sedangkan kualitas subjek merupakan kekuatan (*power*) untuk menghasilkan ide apapun di dalam pikiran yang bertumpu pada kekuatan tersebut (*that power is*). Atau seperti penegasan Locke:

*Thus a snowball having the power to produce in us the ideas of white, cold, and round, -the power to produce those ideas in us, as they are in the snowball, i call qualities; ...*³⁰

Jadi bola salju yang memiliki kekuatan untuk menghasilkan dalam diri kita gagasan mengenai putih, dingin, dan bulat, -kekuatan untuk menghasilkan gagasan di dalam diri kita tersebut, sebagaimana adanya dalam bola salju, saya sebut kualitas; ...

Ruang lingkup empiris dan empirisme

Untuk menelusuri ruang lingkup dalam sub-pembahasan ini, penulis merujuk pada narasi yang dibangun oleh Vanzo dalam pappernya yang berjudul "*empiricism and rationalism in Nineteenth-Century Histories of Philosophy*". Vanzo menarasikan bahwa asal muasal (*ancestry*) dari narasi mengenai filsafat modern awal pada abad

kedua puluh berkaitan dengan dua arus utama. Adapun narasi standar, yaitu periode modern awal yang ditandai dengan perkembangan dua aliran besar yaitu rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme dipelopori oleh Descartes, Spinoza dan Leibniz (DSL). Sedangkan aliran empirisme dipelopori oleh Locke, Berkeley dan Hume (LBH). Rasionalis memihak pada klaim bahwa seseorang memiliki pengetahuan substantif apriori mengenai dunia. Sedangkan seorang empiris memihak pada klaim bahwa semua pengetahuan substantif mengenai dunia (konsep-konsep abstrak) didasarkan pada pengalaman.³¹

Ruang lingkup mengenai aliran empirisme maupun rasionalisme juga berkaitan dengan latar belakang kemunculan maupun semangat zaman yang direspons oleh keduanya. Misalnya, penegasan John Locke mengenai status pengetahuan yang berbicara seputar gagasan-gagasan yang dimiliki. Atau seperti penegasan dari John Locke:

*“Our knowledge conversant about our ideas only. Since the mind, in all its thoughts and reasonings, hath no other immediate object but its own ideas, which it alone does or can contemplate, its knowledge is only conversant about them.”*³²

“Pengetahuan kita hanya berbicara mengenai gagasan kita (yang dialami). Sejak pikiran, dalam seluruh pemikiran dan alasannya, tidak memiliki objek langsung lainnya (innate ideas) melainkan gagasannya sendiri, yang itu sendiri tidak atau dapat merenungkan, terbukti bahwa pengetahuan kita hanya fasih tentangnya (pengalaman)”.

Hal tersebut menyiratkan bahwa, pandangan filosofis John Locke merespons perkembangan pengetahuan tertentu pada zamannya sebagai suatu tatanan (*innate*). Seperti yang dinyatakan oleh John Locke:

*“Nobody I think, can deny, that Mr. Newton certainly knows any proposition that he now at any time reads in his book to be true; though he has not in actual view that admirable chain of intermediate ideas whereby he at first discovered it to be true.”*³³

“Tak seorang pun, saya pikir, dapat menyangkal, bahwa Mr. Newton pasti tahu proposisi apa pun yang sekarang di baca kapan saja di dalam bukunya adalah benar; meskipun dia tidak dalam pandangan yang sebenarnya bahwa rantai gagasan perantara yang mengagumkan di mana dia pada awalnya menemukan itu benar”.

Dengan kata lain, ruang lingkup dari empirisme menekankan hal fundamental bagi peran pengalaman (*experience*). Sebagai suatu doktrin, empirisme mengafirmasi bahwa semua pengetahuan pada akhirnya didasarkan pada pengalaman (*all knowledge ultimately based on experience*). Demikian juga teori empiris mengenai makna atau pemikiran, menyatakan bahwa makna dari kata-kata atau konsep adalah turunan dari pengalaman. Pengalaman dalam konteks, mode apa saja dari kesadaran yang mana sesuatu tampaknya hadir dan terberi kepada subjek (*something seems to*

be presented to the subject). Keadaan tersebut berbeda dengan aktivitas mental berpikir mengenai sesuatu. Pengalaman karenanya dapat dipahami dari seorang empiris, yang biasanya fokus pada pengalaman indra, yaitu mode kesadaran yang dihasilkan dari stimulasi pancaindra.

Jelas bahwa tidak semua pengetahuan berasal secara langsung dari pengalaman (*naïve realism*). Oleh karenanya, empirisme mengasumsikan bentuk bertingkat (*higher levels*), di mana masalah tingkat terendah langsung dari pengalaman (penampakan/*appearance*). Sedangkan level yang lebih tinggi, didasarkan dari tingkat yang lebih rendah (kenyataan/*reality*). Tingkatan tersebut bahwa keyakinan pada level yang terendah, cukup “bacakan” (*read off*) apa yang terberi dari pengalaman. Misalnya, pohon terberi secara visual kepada kita sebagai berwarna hijau, cukup bersikap “mendaftarkan” (*register*) penampakan tersebut dalam bentuk kepercayaan. Artinya bahwa, pada tingkat terendah, mempercayainya sebagai berwarna hijau. Dengan kata lain, kepercayaan bahwa pohon berwarna hijau, mesti didukung oleh persepsi tertentu pada tingkat tinggi, yaitu kenyataan bahwa pohon mangga daunnya berwarna hijau.

Sekelumit dari aliran empirisme karenanya menimbulkan banyak versi. Misalnya, versi pertama yang mengambil keyakinan dari apa yang dirasakan dalam lingkungan fisik (*physical environment*), mesti didukung secara langsung oleh pengalaman. Sedangkan versi kedua, fenomenalis, mengandaikan bahwa hanya keyakinan mengenai pengalaman indra itu sendiri yang didukung dengan melibatkan peran persepsi keyakinan dari lingkungan untuk melegitimasi.³⁴ Atau perbedaan tersebut seputar dikotomi antara persepsi langsung (*direct*) atau tanpa mediasi dengan persepsi tidak langsung (*indirect*) atau bermediasi. Mediasi itu sendiri, dapat tergolong menjadi tiga. Pertama, mediasi (*medium quod*) yaitu sesuatu itu sendiri telah diketahui dan sesuatu yang lainnya juga diketahui. Kedua, mediasi (*medium quo*) yaitu sesuatu itu sendiri tidak disadari namun melaluinya, sesuatu yang lainnya diketahui. Ketiga, mediasi (*medium in quo*) yaitu sesuatu yang tidak disadari secara langsung namun dengannya, sesuatu yang lainnya diketahui.³⁵

Konsekuensi dari aliran empirisme karenanya mengakomodir “jenis” pandangan realisme. Asumsinya yaitu bahwa, kebenaran sebagai kenyataan yang riil di luar diri. Sedangkan lawan dari pandangan realisme yaitu pandangan idealisme yang menegaskan bahwa, kebenaran sebagai kenyataan yang riil di dalam diri. Karenanya, realisme masih terbagi lagi menjadi dua, yaitu realisme langsung (*immediate realism*) dan realisme tidak langsung (*mediate realism*). Realisme langsung asumsinya bahwa apa yang diketahui pertama kali adalah gagasan itu sendiri selanjutnya, objek berkorespondensi dengannya. Artinya bahwa, gagasan (warna, suara dan bau) dan objek adalah sesuatu yang sama (lihat Berkeley).³⁶ Sedangkan realisme tidak langsung, asumsinya bahwa apa yang diketahui yaitu kumpulan gagasan (*collection of the ideas*)

yang tersusun di dalam pikiran subjek (koheren/representasi) yang terpisah dengan objeknya. Artinya gagasan (gerak, berat dan bentuk) berada pada objek dan terpisah dengan gagasan (warna, suara dan bau) yang terdapat pada diri subjek (lihat John Locke pada *Human Understanding*).

Persepsi Ibn Sīnā dan John Locke Sebagai Pengetahuan Inderawi

Mengenai pengetahuan inderawi menurut peneliti, merupakan hasil dari proses atau cara tertentu yang menekankan pentingnya peran indra-indra baik dalam maupun luar. Artinya, sesuatu dikatakan sebagai pengetahuan sejauh berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik. Karena, indra-indra baik luar maupun dalam hanya dapat memproses objek-objek yang bersifat fisik tadi yang kemudian menjadi pengalaman. Dengan kata lain, persepsi merupakan bagian dari proses pengalaman indra-indra terhadap objek fisik yang bersifat konkret. Dalam konteks tersebut, sesuatu dikatakan sebagai pengetahuan sejauh dapat diproses oleh indra-indra yang mengarah pada objek-objek fisik yang bersifat konkret di luar diri. Konsekuensi yang kemudian muncul yaitu mengenai relasi subjek (*perceiver*) dengan objek (*perceived*) apakah objek bersifat mandiri dari subjek atau justru objek bergantung pada subjek.

Karenanya semakin jelas bahwa pengetahuan inderawi merupakan suatu produk dari cara kerja tertentu yang saling berkorelasi namun berpisah dalam hal status keberadaannya. Misalnya bagi Berkeley, keberadaan objek sejauh dapat dipahami oleh subjek yang berarti bahwa, objek bersifat “terikat” (*dependent*) pada subjek. Atau lebih eksplisitnya, Berkeley tidak menyangkal keberadaan realitas fisik namun mempercayai bahwa kualitas-kualitas objek fisik tersebut terletak pada pikiran subjek yang memersepsinya.³⁷ Sedangkan bagi Ibn Sīnā, keberadaan objek-objek fisik dapat dikenali melalui proses yang berasal dari jiwa hewani. Objek-objek fisik yang dikenali tersebut dapat memiliki bentuk dari unsur-unsur materiil maupun bentuk yang tidak memiliki unsur-unsur materiil. Adapun bagi Locke, keberadaan realitas fisik bersifat mandiri (*independent*) dari subjek sehingga, memiliki kualitas-kualitas pada dirinya sendiri dan bukan pada pikiran subjek yang memersepsinya.

Pengetahuan inderawi sebagai suatu produk bertolak dari pendasaran indra-indra sebagai “jaminannya” yang juga memerlukan suatu pembenaran tersendiri sebagai keyakinannya. Menurut Laurnce, problem dari pengetahuan inderawi yaitu bersifat epistemik yakni berkaitan dengan kemunduran pembenaran yang tidak terbatas (*the epistemic regress problem*) yang membenarkan keyakinan yang bersifat empiris. Permasalahannya yaitu persyaratan bahwa keyakinan yang membentuk pengetahuan harus secara epistemik dapat dibenarkan. Persyaratan seperti itu tentu saja merupakan bagian dari “tradisional” konsepsi pengetahuan sebagai keyakinan yang terjustifikasi secara benar (*justified true belief*). Dengan kata lain, penerimaan keyakinan harus bersifat rasional secara epistemik serta bertanggung jawab (*responsible*). Dengan

demikian, keadaan yang demikian dapat menghindari kekeliruan dalam konsepsi pengetahuan yang memadai sehingga dapat turut menghasilkan justifikasi pengetahuan.³⁸

Menurut penulis, perlu pembedaan antara tradisi empiris dengan tradisi positivis dalam filsafat yang memiliki kecenderungan yang berbeda satu sama lain. Pembedaan tersebut sebagai upaya untuk memahami penekanan satu sama lain yang berimplikasi pada model pengetahuan keduanya. Bagi aliran empirisme, menekankan pentingnya justifikasi sebagai bagian dari pendasaran prosesnya (rasio atau pengalaman) maupun sebagai kebenaran produknya (pengetahuan). Sedangkan bagi aliran positivisme, menekankan pentingnya verifikasi sebagai bagian dari pembuktian kebenaran pengetahuan berbentuk hitungan, ukuran maupun angka-angka. Kembali pada persoalan pengetahuan inderawi yang memerlukan justifikasi sebagai bagian dari klaim kebenaran, pada konteks filsafat Ibn Sīnā maupun John Locke yaitu dengan menegaskan peran persepsi sebagai basis pengetahuannya.

Peran penting dari persepsi sebagai basis bagi pengetahuan inderawi bagi Ibn Sīnā, dapat ditelusuri melalui proposisi sebagai akses untuk mencapai kebenaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan ulasan Gutas bahwa, dari susunan daftar prinsip silogisme di dalam kitab *al Syifā* yaitu proposisi yang kebenarannya diakui tanpa adanya mediasi namun berbasiskan pengalaman. Selain itu, proposisi yang mengandung kebenaran di sisi lain juga ada yang berbasiskan intelek namun itu mengacu pada mediasi *middle term* dalam proposisi silogistik sebagai sumber pengetahuan.³⁹ Untuk yang pertama misalnya, sebagian kucing berbulu lebat dan sebagian yang lainnya berbulu tipis. Sedangkan untuk yang kedua misalnya, seluruh manusia pernah mengalami kekecewaan-Andi adalah manusia-Andi pernah mengalami kekecewaan. Baik yang berdasarkan pengalaman maupun yang berdasarkan intelek, keduanya dalam konteks mencari kebenaran yang bersifat proporsional sebagai bagian dari justifikasi.

Sedangkan peran penting dari persepsi sebagai basis bagi pengetahuan inderawi bagi John Locke, dapat ditelusuri melalui keterkaitannya dengan persetujuan (*assent*). Menurut Locke, sifat dasar dari pengetahuan adalah kebenaran yang terlihat dan pasti (*visible and certain*) sedangkan kekeliruan terletak pada penilaian untuk menyetujuinya sebagai yang bernilai benar atau salah. Atau dengan kata lain, Locke menegaskan bahwa kebenaran dan kekeliruan secara langsung merujuk pada penggunaan proposisi, bukan pada ide-ide. Meskipun ketika mengatakan bahwa ide-ide tertentu benar atau salah, sejatinya, ungkapan yang demikian masih belum final untuk merujuk kepada suatu ide tertentu. Misalnya, ungkapan-ungkapan matematis yang tidak digunakan untuk mengukur luasnya bumi oleh orang awam ketika mereka berbincang-bincang mengenai bumi yang luas. Pada kasus tersebut,

orang awam tadi lebih memilih menggunakan ungkapan non-ilmiah untuk mengatakan bahwa bumi itu luas.

Ide karenanya seolah menjadi “penampilan gamblang” atau hanya persepsi dalam pikiran yang tidak dapat dikatakan benar atau salah. Dengan kata lain, persoalan benar dan salah secara metafisis, dapat terjadi jika memang benar seperti adanya melalui proposisi yang memenuhi standar kebenaran secara melalui proses pikiran (mental).⁴⁰ Atau menurut penulis, persoalan ide dan kebenaran bersifat eksternal serta menjadi kualitas atau kriteria tertentu yang independen. Oleh karenanya, ketika mendapatkan ide dan kebenaran, tidak serta merta dapat mengungkapkannya melalui proposisi tertentu. Namun bukan berarti penulis ingin mengafirmasi bahwa ide berdiri secara independen di luar diri (*primary*) melainkan, ide dan kebenaran merupakan dua hal yang berbeda dengan pernyataan individu mengenainya. Sederhananya, individu yang mempertanyakan atau justru mencari ide-ide dan kebenaran merupakan sesuatu yang bersifat parsial sedangkan di sisi lain, ide-ide dan kebenarannya bersifat total (utuh).

Banyak dari perbincangan di dalam keseharian yang mengungkapkan suatu persoalan dengan berbagai jenis pengungkapan yang berbeda-beda sesuatu dengan pemahaman mereka masing-masing. Misalnya, persoalan mengenai virus SARS Cov-2 yang menimbulkan beragam pemahaman baik berdasarkan keahlian maupun berdasarkan sudut pandang awam. Sedangkan pada kenyataannya, virus SARS Cov-2 tersebut terus berkembang mutasi maupun cara penanganannya. Artinya pengungkapan melalui proposisi-proposisi tertentu yang bersifat parsial mendahului ide atau kebenaran itu sendiri yang bersifat total. Pengungkapan yang bersifat proporsional tersebut merupakan bagian dari justifikasi untuk mempertahankan klaim kebenaran tertentu yang diusung baik yang berbasis keahlian maupun yang berbasis keawaman. Sejalan dengan itu, Ibn Sīnā memberikan contoh pengobatan suatu penyakit *al saqūmūniyā* dapat sembuh melalui “proses” pengalaman keyakinan, pengulangan, ingatan dan analogi tertentu.⁴¹ Persepsi inderawi atau proses pengindraan karenanya melibatkan juga kegiatan tubuh secara fisiologis.⁴²

Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun Ibn Sīnā menekankan peran penting dari persepsi dan pengalaman (مَجْرَبَات), namun ia bukanlah penganut aliran empirisme. Dalam pandangan Ibn Sīnā, pengalaman merupakan suatu acuan yang terjadi melalui indra-indra, dengan seperangkat analogi, yang mana jika terulang di dalam proses pengindraan tersebut, muncul sesuatu dari sesuatu yang lainnya (mediasi). Dan apabila pengindraan dan ingatan digabungkan pada proses analogi, jiwa akan menerimanya sebagai sesuatu yang meyakinkan. Karena meskipun Ibn Sīnā mengafirmasi jiwa hewani untuk

memperoleh data-data inderawi melalui persepsi internal maupun eksternal, tidaklah cukup kuat. Karena, daya-daya yang melalui fakultas hewani, sejalan dengan upaya untuk mengetahui suatu objek di dalam diri. Sedangkan aliran empirisme, lebih menekankan term ide-ide bukan bentuk pengetahuan (*form/صورة*) yang mana keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Di sisi lain, “model” epistemologi Ibn Sīnā bersifat mendua, di satu sisi, bercorak Aristotelian namun di sisi yang lain, bercorak neoplatonian. Corak Aristotelian terletak pada kecenderungan Ibn Sīnā membicarakan persoalan jiwa beserta daya-dayanya, persoalan metafisika maupun logika. Sedangkan kecenderungan pada Plotinus yaitu dalam persoalan mengenai kosmologi dan angelologi. Terutama mengenai persoalan keragaman dan sumber dari Yang Satu, yaitu berkaitan dengan proses penciptaan dan signifikansi dari peran malaikat (inteleksi dan pancaran hierarkis). Atau dengan kata lain, mengakomodir dua corak filsafat dalam satu bidang yang sama (epistemologi) menimbulkan suatu ambiguitas tersendiri. Karena menjauh dari konsistensi maupun argumentasi filosofis. Misalnya, inkonsistensi dalam hal proses, objek maupun hasilnya. Lebih persisnya lagi, dalam tradisi Aristotelian, bentuk pengetahuan rasional diperoleh melalui proses abstraksi. Sedangkan dalam tradisi neoplatonian, bentuk pengetahuan rasional diperoleh melalui pancaran Ilahi, yaitu melalui Akal Aktif.

Menguatkan kedudukan tersebut, mengutip Najātī, sifat pengindraan dalam mazhab Ibn Sīnā mengafirmasi tubuh (fisiologis) yang terletak pada anggota pancaindra dan jiwa yang terletak pada daya mengindra. Selain itu, sifat alamiah sesuatu atau manusia terdiri dari materi (*مادة*) atau tubuh dan bentuk (*صورة*) atau jiwa. Karenanya mengutip Najātī, bagi Ibn Sīnā, jiwa merupakan bentuk bagi badan dan tidak bersifat material. Dengan kata lain, meskipun Ibn Sīnā mengakomodir peran penting dari pengindraan, namun dalam konteks Aristotelian. Terlebih, model berpikir Aristotelian tidak masuk ke dalam mazhab empirisme secara ketat yang mana mazhab tersebut baru muncul berabad-abad setelahnya. Artinya, jika meninjau secara ketat, pelabelan Ibn Sīnā sebagai yang berpaham empirisme tidaklah memadai berdasarkan kurun waktu dan keterpengaruhannya dari tradisi sebelumnya.

Sedangkan untuk John Locke, memiliki instrumen yang sejalan dengan pengalaman inderawi sebagai upaya untuk mengonstruksi pengetahuan empiris. Selain itu, semangat zaman untuk memberikan dasar bagi tatanan keilmuan yang menggeser tatanan feodalistik sebelumnya melalui basis pengalaman, sejalan dengan era John Locke. Dengan kata lain, dengan sendirinya John Locke tergolong ke dalam mazhab empirisme berdasarkan periode maupun semangat zamannya. Selain itu, pada periode tersebut, baik aliran rasionalisme maupun aliran empirisme, menggunakan term ideas (ide-ide) yang merujuk pada sesuatu yang diketahui oleh pikiran dari objek. Artinya, lokus tahu bergeser dari ‘bentuk yang tercetak’ pada organ tertentu ke ‘ide-

ide' yang terdapat di dalam pikiran baik secara apriori (intelekt murni) maupun secara aposteriori (pengalaman inderawi).

Locke karenanya lebih memiliki kriteria yang memenuhi syarat sebagai penganut aliran atau mazhab empirisme baik secara periodik maupun secara “doktrin” filosofis. Konsekuensinya adalah dengan memberikan label sebagai seorang empiris kepada Locke menjadi proporsional dan akur-tabel sehingga tidak menimbulkan polemik “penggolongan” mazhab. Karena sejatinya, masih banyak yang melabeli seorang filosof dengan mazhab atau aliran filsafat tertentu sehingga menimbulkan kesimpangsiuran atau ambiguitas. Atau justru terkesan “memaksakan” filosof tertentu kepada aliran tertentu lainnya yang berbeda sehingga turut mempengaruhi atau “memframing” pembacaan atas filosof tersebut. Atau lebih parahnya lagi, “pemaksaan” tersebut menimbulkan kekeliruan atau salah tafsir yang lebih luas lagi sehingga turut mempengaruhi pemahaman yang keliru pula. Akhir kata, tulisan ini ingin kembali mendudukkan posisi filosofis dari Ibn Sinā maupun John Locke sebagaimana mestinya berdasarkan mazhab yang mereka berdua anut.

Catatan Kaki

1. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 83.
2. Dimitri Gutas, “The Empiricism of Avicenna”, *Journal of Oriens*, Leiden, 2012, 41
3. Gutas, Avicenna, 424.
4. Bertrand Russell, *An Outline of Philosophy*, 8th ed (USA: World Publishing, 1972), 62.
5. James Rachels, *Problems from Philosophy* (New York: Mc Graw Hill, 2005), 133.
6. Pemahaman mengenai objek melalui sensasi menjadi jalan yang mempengaruhi sekaligus menjadi pengalaman sebagai suatu kesatuan dalam diri. Lihat, Merleau Ponty, *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith (London and New York: Routledge, 1962), 3.
7. Pada konteks tersebut, proses di luar dari peristiwa atau pengalaman yaitu asumsi yang dibuat menjadi suatu penafsiran dari data-data melalui inderawi. Rachels, *Philosophy*, 49.
8. Dalam hal ini, kualitas volum, berat, warna, maupun keras pada pohon sebagai objek menjadi problematis yaitu sebagai suatu gagasan terletak pada subjek atau objek.
9. M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 49.
10. Paul Coates, *The Metaphysics of Perception* (New York and London: Routledge, 2007), 95.
11. *Visual experience* merupakan istilah William Fish yang merujuk pada kata umum mengenai persepsi, ilusi dan halusinasi serta mengabaikan tiga prinsip kunci (*the representational, the common factor* dan *the phenomenal*). Lihat, William Fish dalam *Philosophy of Perception* (New York and London: Routledge, 2010).
12. Ilusi dan halusinasi merupakan dua hal dan keadaan yang sering meliputi dalam kegiatan mempersepsi. Baik ilusi maupun halusinasi merupakan argumentasi dari paham realisme yang memandang bahwa kenyataan merupakan sesuatu yang dapat dipersepsi apa adanya atau *naïve realism*. Paham yang demikian juga sebagai relasi perseptual “kuno”, yaitu yaitu suatu fakta-fakta konkret yang dapat dipersepsi dan terdiri dari benda-benda yang dianggap saling berkaitan dengan contoh dari kualitas-kualitas *sensible* yang mereka miliki bersama. Lihat, M.G.F.

- Martin, "Shibboleth: Some Comments on William Fish's Perception, Hallucination & Illusion," in *Springer Science+Business Media Dordrecht*, 11 January 2013, 38.
13. Misalnya, ketika melihat segitiga berwarna merah, dalam pandangan adverbialist, yang dilihat bukanlah warna merah secara entitas mental melainkan melihat entitas materialnya dengan cara yang khas yaitu "kemerahannya" (*redly*). Lihat Fish. *Perception...*, 36.
 14. Suatu pengalaman perseptual bersifat *intensional* yaitu ketika memersepsi dengan membawa isi dari objek persepsi yang dimaksud, yaitu ketika isi tersebut merepresentasikan sesuatu sebagai objek dengan cara tertentu. Dengan cara yang lain, ungkapan dari *intentional* mendorong subjek (*perceiver*) untuk mencari sumber dari tindakan (*perceive*) meskipun identifikasi mengenainya biasanya berdasarkan pada konsekuensi eksternal dari tindakan intensional yang relevan. Philip N. Hinline, "When we Speak of Intentions," dalam *Springer Science+Business Media: Department of Psychology Philadelphia University, New York*, 2009, 210.
 15. Ilustrasi daya yang bertindak dengan sengaja dan atas dasar pilihan sendiri misalnya, gerak dan diam anggota tubuh. Adapun ilustrasi daya yang bertindak berdasarkan keterpaksaan serta tanpa tujuan misalnya, gerakan api ke atas. Lihat, Ibn Sīnā, *Abwāl al Nafs* (Beirut: Dar Byblion, 2007), h. 49, Mengutip Rizky Yazid Dalam "Persepsi Sebagai Pengetahuan Inderawi Menurut George Berkeley dan Ibn Sīnā", (Disertasi Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 80.
 16. Ibn Sīnā, *Mabhaṣ A'n al Quwā al Nafsāniyyah* (Beirut: Dar Byblion, 2007), 150.
 17. Menurut Ibn Sīnā, *shūrah* berasal dari daya estimasi mengenai unsur eksistensi yang tidak berasal dari adanya dengan aktivitas tunggalnya agar mendapatkan "sesuatu" dengan aktivitas tersebut, namun tetap dengan bantuan suatu daya. Ibn Sīnā, *kitāb al Najāh fī al Hikmah al Manthiqiyyah wa al Thabiiyyah wa al Ilāhiyyah*. Editor Dr. Mājid Fakhri (Beirut: Dar al Ifāq al Jadidah, 1982), 347.
 18. Ibn Sīnā, *U'yūn al Hikmah* (Beirut: Libanon Dar al Qolam, 1980), 36.
 19. Ibn Sīnā, *Abwāl*, 68.
 20. Pengembangan dari kutipan 'Uthmān Najātī, dalam *al Dirāsāt al Nafsāniyyah I'nda al U'lamā al Muslimin* (Beirut: Dar al Syurūq, 1993).
 21. Mengutip Anstey, Locke tidak menyajikan teori mengenai jiwa dengan cara ia menetapkan teori mengenai gagasan. Namun Locke tetap memaparkan sebagian besar persoalan mengenai filsafat pikiran yang berkaitan dengan isu-isu seperti kesadaran, interaksi pikiran dan tubuh serta dualisme. Lihat Peter R. Anstey, "John Locke and the Philosophy of Mind, *Journal of the History of Philosophy*, Vol. 53, No. 2, April 2015", 225-226.
 22. Lebih jauhnya, lihat *Abwāl*, 153, dan Effendi Kusuma Sunur dalam "Pentingnya Forma Substansial Dalam Memahami Esensi Kehidupan".
 23. John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (The Pennsylvania State, 1999), 27.
 24. Locke, *An Essay*, 87.
 25. Atau disebut sebagai kualitas primer mengenai objek (*primary qualities of bodies*). Kualitas-kualitas primer misalnya, bentuk, gambar, gerak, diam maupun angka. Sedangkan kualitas-kualitas sekunder lebih jauh lagi, tekstur maupun gerak, memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dirasakan (*insensible*) seperti warna, suara dan rasa. Locke, *An Essay*, 116-117.
 26. Locke, *An Essay*, 110.
 27. Locke, *An Essay*, 20.
 28. Locke, *An Essay*, 117-118.
 29. Locke, *An Essay*, 110.
 30. Locke, *An Essay*, 117.

31. Alberto Vanzo, "Empiricism and Rationalism in Nineteenth-Century Histories of Philosophy", *Journal of the History of Ideas*, Volume 77, Number 2, April 2016, 253.
32. Locke, *An Essay*, 515.
33. Locke, *An Essay*, 520.
34. *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Edited by Edward Craig (London and New York, 2005), 221.
35. Mediasi yang pertama seperti, mengetahui apa itu membakar dan oleh karenanya saya harus menghindarinya. Mediasi kedua misalnya, mengetahui gagasan mengenai fungsi mobil namun tidak menyadari mekanisme mesin mobil (eksternal). Mediasi ketiga misalnya, mengetahui praksis wicara (*parole*) namun tidak menyadari secara langsung keterkaitannya dengan kaidah wicara (*langue*) atau (internal). Lebih jauhnya, lihat Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 78.
36. Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge* (New York & Fordham University Press, 1982), 110.
37. Yazid, *Pesepsi Berkeley dan Ibn Sīnā*, 244
38. Laurence Bonjour, "Externalist Theories of Empirical Knowledge". *Journal of Midwest Studies In Philosophy*, 1980, 53.
39. Gutas, Avicenna, 399.
40. Locke, *Human Understanding*, 368.
41. Lihat, Ibn Sīnā dalam, *Kitāb al Najāh fī al Hikmah al Manṭiqiyyah wa al Ṭabī'yyah wa al Ilāhiyyah* (Beirut: Dār al Ifāqī al Jadīdah, 1982), 97-98.
42. 'Uthmān Najātī, *al Idrāk al Hissī 'inda Ibn Sīnā Bahṭhu fī 'lmi al Nafsi 'nda al A'rabi* (Beirut: Dār al Shurūq, 1980), 235.

Daftar Pustaka

- Anstey, Peter R, "John Locke and the Philosophy of Mind, *Journal of the History of Philosophy*, Vol. 53, No. 2, April 2015.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bonjour, Laurence. "Externalist Theories of Empirical Knowledge". *Journal of Midwest Studies In Philosophy*, 1980
- Coates, Paul, *The Metaphysics of Perception* (New York and London: Routledge, 2007).
- Craig, Edward. *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London and New York, 2005.
- Fish, William, *Philosophy of Perception*, New York and London: Routledge, 2010.
- Gallagher, Kenneth T, *The Philosophy of Knowledge*, New York & Fordham University Press, 1982.
- Gutas, Dimitri, "The Empiricism of Avicenna", *Journal of Oriens*, Leiden, 2012.
- Hineline, Philip N, "When we Speak of Intentions," dalam Springer Science+Business Media: Department of Psychology Philadelphia University, New York, 2009,

- Locke, John, *An Essay Concerning Human Understanding*, The Pennsylvania State, 1999.
- Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Martin, M.G.F, "Shibboleth: Some Comments on William Fish's Perception, Hallucination & Illusion," in *Springer Science+Business Media Dordrecht*, 11 January 2013.
- Najāṭī, U'stmān, *al Dirāsāt al Nafsāniyyah I'nda al U'lamā al Muslimīn*, Beirut: Dar al Syurūq, 1993.
- Ponty, Merleau, *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith, London and New York: Routledge, 1962.
- Rachels, James, *Problems from Philosophy*, New York: Mc Graw Hill, 2005.
- Russell, Bertrand, *An Outline of Philosophy*, 8th ed, USA: World Publishing, 1972.
- Sīnā, Ibn, *Kitāb al Najāh fī al Hikmah al Manṭiqiyyah wa al Ṭobīi'yyah wa al Ilāhiyyah*, Beirut: Dār al Ifāqi al Jadīdah, 1982.
- Sīnā, Ibn, *kitāb al Najāh fī al Hikmah al Manṭhiqiyyah wa al Ṭhabīi'yyah wa al Ilāhiyyah*. Editor Dr. Mājid Fakhri, Beirut: Dar al Ifāq al Jadīdah, 1982.
- Sīnā, Ibn, *Mabhaṣ A'n al Quwā al Nafsāniyyah*, Beirut: Dar Byblion, 2007.
- Sīnā, Ibn, *U'yūn al Hikmah*, Beirut: Libanon Dar al Qolam, 1980.
- Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sunur, Effendi Kusuma, "Pentingnya Forma Substansial Dalam Memahami Esensi Kehidupan" *Jurnal Diskursus*. Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Vanzo, Alberto, "Empiricism and Rationalism in Nineteenth-Century Histories of Philosophy", *Journal of the History of Ideas*, Volume 77, Number 2, April 2016.
- Yazid, Rizky, "Persepsi Sebagai Pengetahuan Inderawi Menurut George Berkeley dan Ibn Sīnā", (Disertasi Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).